

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan tokoh yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru yang notabene merupakan orang tua kedua para peserta didik disekolah harus memiliki sikap yang menerima semua keberagaman pada setiap anak didiknya.

Gambaran dan suasana sekolah serta sikap guru, sering menentukan beberapa sikap anak didik kelak setelah ia berada di lingkungan di luar sekolah yaitu masyarakat<sup>1</sup>. Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya keberagaman masyarakat Indonesia sebagai pembentuk sebuah bangsa merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya keberagaman seperti Suku Bangsa, Ras, Bahasa, dan Agama yang diayomi oleh negara Indonesia.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu

---

<sup>1</sup> Darmansyah, Agus dkk. " *Ilmu, Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*". (Surabaya: Usaha Nasional, 1986 (usana offset), hlm.4.

pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan.

Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk membina kebudayaan secara arif. Umumnya, siswa-siswa di lembaga pendidikan di Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan perlakuan yang diberikan lembaga pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang budaya setiap siswa<sup>2</sup>.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variable utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik serta formalisasi kurikulum dan bidang studi<sup>3</sup>. Menanamkan jiwa pluralisme, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit antara lain penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru. Dengan pendidikan, guru menemukan media untuk mengenalkan keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia secara lebih mendasar sebagai upaya untuk mencegah adanya konflik horizontal dan disintegrasi bangsa.

Pembentukan sikap pluralisme peserta didik, tentu saja tidak terlepas dari perkembangan dan pengaruh yang ada di lingkungan peserta didik itu sendiri. Dalam kehidupan peserta didik yang terus mengalami perubahan baik secara progress maupun regress tentu akan membawa dampak bagi kehidupan peserta didik, terutama juga akan memberikan pengaruh pada perilaku dan sikap peserta didik yang berada dalam lingkungan perubahan tersebut. Untuk itulah dalam pemberlajaran di sekolah guru sebagai fasilitator dan motivator di

---

<sup>2</sup> Mahfud, Choirul. “ *Pendidikan Multikultural*”.(Yogyakarta : Pustaka Belajar,2006),hlm 105.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm,107.

dalam dunia pendidikan di tuntut untuk mampu memberikan pesan dan contoh sikap yang baik bagi peserta didik agar tidak menyimpang dalam proses perubahan yang ada di sekitar peserta didik tersebut.

Penelitian mengenai guru dalam pembentukan sikap pluralisme sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jaka Sisworo (2017) tentang “Peran Guru Pendidikan agama islam dalam pembentukan sikap toleransi keberagaman siswa kelas VIII melalui pengembangan sifat inklusif di SMP N 1 Kalasan”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sifat-sifat inklusif yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Kalasan adalah persamaan hak dalam beribadah dan sikap saling menghargai. Mengetahui keberhasilan dari penelitian yang dilakukan Jaka Sisworo tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana cara guru dalam pembentukan sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sikap saling menghargai satu dengan yang lain. Perbedaan dari penelitian Jaka Sisworo tersebut terlihat cukup jelas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana subjek bukan hanya kepada guru agama.

Berdasarkan pengamatan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2018 menunjukkan bahwa SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat merupakan salah satu sekolah yang berada di Jl. Kamal Raya No.20, RT.7/RW.14, Cengkareng Timur, Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11730. SMP Cinta Kasih Tzu Chi merupakan salah

satu sekolah yang menjunjung tinggi sikap pluralisme didalamnya. Adapun jumlah siswa berdasarkan Agama sebagai berikut:



**Tabel 1.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama pada Tahun 2018**

No	AGAMA	KELAS																Total
		VII					Total	VIII				Total	IX				Total	
		A	B	C	D	E		A	B	C	D		A	B	C	D		
1	Islam	18	17	11	2	2	50	23	19	11	10	63	8	15	5	4	32	145
2	Kristen				21	15	36			9	13	22			17	18	35	93
3	Katholik					7	7			7	3	10			3	3	6	23
4	Hindu		1				1					0					0	1
5	Budha	12	13	20	8	6	59	10	13	6	7	36	21	15	5	5	46	141
6	Konghucu						0		1			1					0	1
	Jumlah	30	31	31	31	32	153	33	33	33	33	132	29	30	30	30	119	404

Sumber: SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat

Berdasarkan data di atas, pada Tahun 2018 siswa pada sekolah tersebut mayoritas beragama islam dari kelas VII, VIII, dan IX siswa di SMP Cinta Tzu Chi tersebut telah memiliki keberagaman didalamnya bahkan bukan hanya dalam segi agama di sekolah tersebut juga memiliki banyak keberagaman dari segi kebudayaan, bahasa dan warna kulit yang membuat sekolah tersebut memiliki rasa toleransi yang tinggi<sup>4</sup>. Dengan melakukan wawancara pada tanggal 20 Desember 2018 pada wakil bidang kurikulum SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat, beliau mengatakan bahwa masing masing kelas memiliki keragaman suku dan agama, mulai dari agama Kristen, Katolik, Hindu, Islam, dan Budha sedangkan sukunya mulai dari Lampung, Palembang, Jawa, Sunda, Padang, Batak, dan China. Dalam bersosialisasi mereka pun memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Sikap pluralisme harus ditumbuh kembangkan pada generasi muda dan seorang guru dalam ruang lingkup sekolah. Keberagaman yang terdapat disetiap manusia mulai dari perbedaan Suku, Bahasa, Warna kulit dan Agama<sup>5</sup>. Penanaman tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan pluralisme sangat dibutuhkan untuk menciptakan dan memelihara kerukunan antar sesama manusia karena pendidikan diyakini sebagai usaha sadar, terarah, dan disertai dengan pemahaman yang baik untuk menciptakan perubahan-perubahan yang diharapkan pada perilaku jamaah atau komunitas

---

<sup>4</sup> Hasil Pra penelitian peneliti pada tanggal 12 Desember 2018

<sup>5</sup> Farida Hanum, Jurnal: "*Fenomena Pendidikan Multikultural pada mahasiswa Aktivistis UNY* (Laporan Penelitian. Lemlit UNY.)", hlm.4.

dimana individu itu hidup<sup>6</sup>. Dalam hal ini sekolah memainkan peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi, khususnya dalam hal menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi akibat adanya keberagaman.

Dari fakta di atas, membuktikan bahwa sikap guru dalam menghadapi keberagaman pluralisme pada peserta didik sangat penting. Terlebih lagi, dengan predikat yang disandang bahwa pendidikan di Indonesia ini sudah semakin runyam karena sikap saling menghargai satu sama lain semakin berkurang. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Guru dalam Pembentukan Sikap Pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat.”

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada “Cara guru dalam pembentukan sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat”.

---

<sup>6</sup> Yuli Sectio Rini, Jurnal: “*Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses Pendidikan (Studi di Wilayah Surakarta)*”, hlm.4.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa guru harus membentuk sikap pluralisme pada siswa di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat?
2. Bagaimanakah cara guru dalam membentuk sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat?

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau bahan acuan bagi penelitian-penelitian sejenis yang mungkin dilakukan dimasa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi lembaga (sekolah)

- 1) Dapat mengetahui sikap pluralism guru di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat

b. Bagi guru

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi guru dalam membentuk sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat.

c. Bagi siswa

- 1) Sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan sikap pluralism peserta didik di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat.

d. Bagi peneliti lain:

- 1) Penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan kajian dalam mengembangkan tema penelitian yang serupa.

